



## Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah Dasar

### Penulis

Putri Yolanda Siregar, Asrin

[putriyolandasiregar781@gmail.com](mailto:putriyolandasiregar781@gmail.com), [zainal130697@gmail.com](mailto:zainal130697@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perkembangan sosial, emosional dan moral pada anak usia sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan sosial, emosi, dan moral anak sekolah dasar sudah menyadari akan peran sosial, agama, ras, dan status sosial ekonomi dari teman sebayanya, menerima penilaian budaya dan sikap dewasa terhadap statusnya sehingga menimbulkan kesadaran kelompok dalam bersikap di lingkungan sosialnya. Karakteristik tersebut akan menetap sampai masa kanak-kanak akhir dan akan terus berlanjut sampai mereka dewasa jika pendidik memberikan stimulus dalam melanjutkan tugas perkembangannya secara matang. Stimulus tersebut berupa bimbingan, arahan, dan memberikan lingkungan sosial budaya yang baik dan sehat dalam perkembangan social, emosi, dan moralnya.

**KataKunci:**Perkembangan sosial, emosi, dan moral anak.

### Abstract

*This research aims to determine the characteristics of social, emotional and moral development in elementary school age children. The research method used in this research is literature study. The results of the research show that the social, emotional and moral development characteristics of elementary school children are aware of the social role, religion, race and socio-economic status of their peers, accept cultural assessments and adult attitudes towards their status, thus giving rise to group awareness in behaving in their social environment. . These characteristics will persist until late childhood and will continue until they are adults if educators provide stimulus to continue their developmental tasks maturely. This stimulus takes the form of guidance, direction, and provides a good and healthy socio-cultural environment for social, emotional and moral development.*

**Keywords:** Children's social, emotional and moral development.

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Syamsu Yusuf, 2014). Salah satu hal yang penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal. Pengalaman sosial awal cenderung menetap. Mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan baik atau buruk pada pengalaman sosial awal akan memudahkan atau menyulitkan perkembangan sosial anak selanjutnya. Seperti, anak yang lebih berinteraksi dengan manusia akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang bermain sendiri dengan benda adalah alat permainannya (Elfi Yuliani Rocmah, 2011). Faktor perkembangan sosial individu diantaranya adalah orang tua, pendidikan formal maupun informal, lingkungan sehari-hari, dan teman (Muhibbin Syah, 2014).

Anak usia sekolah dasar usia 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek mulai dari fisik, motoric, kepribadian, sosial, emosi, kognitif dan bahasa, dan moral keagamaan. Tidak sedikit pendidik yang tidak memahami pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Masih banyak guru yang belum memahami peserta didiknya dan solusi apa yang harus ditindak lanjuti dalam mengatasi kekurangan anak didiknya. Padahal aspek-aspek perkembangan pada diri siswa sangat penting difahami untuk kelancaran proses pembelajaran. Kurang fahamnya pendidik tentang perkembangan peserta didik akan menimbulkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, dalam aspek kognitif anak sulit menerima materi yang disampaikan guru.

Dalam aspek sosial, emosi, dan moral, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada anak sekolah dasar akan menimbulkan perilaku menyimpang (delinquency) seperti membolos dari sekolah, malas belajar, dan keras kepala, tidak disiplin kasus bullying yang dilakukan anak SD baik sebagai pelaku maupun korban tentu akan menimbulkan resiko yang sangat fatal bagi mereka (Mandira & Stoltz, 2021), kemudian muncul istilah cyberbullying merupakan perundungan yang dilakukan di media social sudah sangat mengkhawatirkan karena dampaknya sangat jelas secara tidak langsung membunuh karakter seseorang (Peled, 2019).

Kenakalan lain ditunjukkan dengan perkelahian, berkata kotor, tidak sopan, brutal, mengganggu orang, mencuri, dan menimbulkan kerusakan (Berlian, 2015). Hal itu disebabkan oleh perkembangan social, emosi, dan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung dalam memotivasi mereka untuk membentuk sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini meliputi penelitian kepustakaan dan analisis isi. Objek penelitiannya meliputi jurnal, artikel, buku, dan sumber online lainnya, khususnya yang berkaitan dengan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode deskriptif dan analitis untuk menjelaskan perkembangan sosial, emosi, dan moral anak sekolah dasar (Wulandari et al., 2023). Instrumen dalam penelitian kepustakaan menggunakan metode pengumpulan data yang relevan dengan objek yang diteliti, yang telah diperbaharui, diseleksi, dianalisis, dan disajikan.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah**

Setiap tahapan perkembangan peserta didik memiliki perbedaan yang signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan termasuk peningkatan keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan matang. Selain perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa, aspek sosial, emosional, dan moral juga mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan individu (Pupu Saeful Rahmat, 2021). Ada tiga bidang utama perkembangan manusia yang saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri, karena jika salah satu dimensi perkembangan terganggu, maka dimensi lainnya juga akan terpengaruh. Dimensi perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik (biologis), kognitif, dan psikososial (socioemosional). Dalam pembahasan ini, kita akan fokus pada perkembangan sosial, emosional, dan moral anak-anak sekolah dasar.

### **Perkembangan Sosial**

Pengembangan sikap sosial anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi secara tepat dan hal ini akan sangat membantu pengembangan dorongan sosial pada diri anak. Di samping itu, orang tua dan pendidik membimbing anak dalam situasi kehidupan nyata dimana anak melakukan interaksi dengan teman sebaya dan individu lainnya untuk belajar dan menerapkan kemampuan dan ketrampilan sosial. Melalui stimulasi anak akan belajar pembentukan dan perubahan sikap sosial. Pendidik, guru, dan orang tua perlu memahami dorongan sosial anak, sebelum memberikan sentuhan edukatif melalui intervensi yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak.

Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kemampuan sosial dibentuk dan dipengaruhi kondisi

lingkungan social dimana anak berada dan hidup. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang membentuk dan mewarnai kemampuan dan ketrampilan sosial anak. Kemampuan dan ketrampilan sosial anak menjadi baik dan jelek sangat tergantung terutama pada orang tua dalam membentuknya. Untuk optimalisasi kemampuan sosial secara baik, sebaiknya orang tua memberikan asuhan yang benar dan tepat pada anak. Orang tua disarankan tidak menerapkan asuhan yang membawa anak bersifat egois mau menangnya sendiri dan tidak mau kalah dengan orang lain, bahkan kalau perlu mengalahkan orang lain dengan berbagai macam cara yang melanggar norma (Purwati, 2016).

Pada usia 6-12 tahun, anak-anak sering disebut sebagai anak usia sekolah dasar atau middle childhood. Masa ini dianggap sebagai masa belajar yang matang bagi mereka. Mereka mampu menguasai keterampilan baru yang diajarkan di sekolah oleh guru. Selain itu, menurut Sabani (2019), sikap mereka terhadap keluarga tidak lagi egois, tetapi mereka dapat bersikap objektif dan empiris terhadap dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai periode intelektual atau masa keserasian sekolah.

Anak usia sekolah dasar dibedakan pada kelas rendah dan kelas tinggi. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik social anak sekolah dasar usia rendah usia 6-8 tahun (kelas 1, 2, 3) memiliki sifat diantaranya: (1) hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama; (2) berkhayal dan suka meniru; (3) gemar akan keadaan alam; (4) senang akan cerita-cerita; (5) sifat pemberani; (6) senang mendapat pujian. Sementara karakteristik sosial anak kelas tinggi usia 9-12 tahun (kelas 4, 5, 6) memiliki sifat: (1) tidak suka pada hal-hal yang bersifat drama; (2) gemar pada lingkungan social; (3) senang pada cerita-cerita lingkungan social; (4) sifat pemberani tetapi masih menggunakan logika.

Karakteristik anak sekolah dasar sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok. Kematangan aspek social pada anak menurut Hurlock (1980) bisa ditingkatkan melalui keanggotaan kelompok melalui beberapa cara: 1) belajar menerima dan melaksanakan tanggungjawab, 2) belajar bersaing dengan orang lain, 3) belajar perilaku social yang baik, 4) belajar bekerja sama, 5) belajar dari orang-orang dewasa, 6) belajar kepada kelompok, 7) belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, 8) belajar bermain dan olah raga, 9) belajar berbagi rasa dengan orang lain, 10) belajar bersikap sportif.

### **Perkembangan Emosi**

Emosi adalah perasaan jiwa yang meliputi perasaan bahagia, duka, cinta atau suka, benci, dan sebagainya. Aspek emosi berkembang seiring dengan usia manusia. Perkembangan emosi banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik system syaraf yang terdapat dalam otak. Emosi ini merupakan respon terhadap stimulus tertentu, misalnya perilaku orang pecinta alam yang telah sampai ke puncak gunung, dia akan meluapkan emosi kegembiraannya ada yang berteriak bahkan ada juga yang menangis karena luapan emosi kegembiraannya. Emosi dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu :

1. Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
2. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan- alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, diantaranya adalah :
  - a. Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk, rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu karya ilmiah, rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan- persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
  - b. Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok.
  - c. Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral).
  - d. Perasaan keindahan, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian. Perasaan ketuhanan, yaitu perasaan untuk mengenal tuhan.

Perkembangan emosi pada anak usia Sekolah Dasar dimulai sekitar usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai mempelajari aturan-aturan yang berlaku, memahami konsep keadilan, dan memiliki kemampuan untuk menjaga rahasia. Pada usia 6 tahun, mereka sudah mampu memahami konsep emosi yang lebih kompleks seperti rasa cemburu, kebanggaan, kesedihan, dan kehilangan. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional mereka.

Ketika mencapai usia 7-8 tahun, perkembangan emosi sudah terinternalisasi dan anak-anak dapat menunjukkan rasa malu dan kebanggaan. Mereka juga bisa mengungkapkan perasaan mereka secara verbal terkait dengan konflik emosi yang mereka alami. Pada usia 9-10 tahun, anak-anak sudah mampu mengatur ekspresi emosi positif maupun negatif dalam

situasi sosial. Mereka juga dapat merespons distress emosional yang dialami oleh orang lain dan belajar cara meredam emosi.

Ketika mencapai usia 11-12 tahun, anak-anak sudah mulai belajar memahami keberagaman emosi yang dirasakan. Mereka semakin berpengalaman dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain (Laduba Sari, 2012).

### **Perkembangan Moral**

Moralitas merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan perkembangan anak. Moral merupakan nilai-nilai yang dianggap baik dan dijadikan pedoman bertindak atau bertingkah laku. Perkembangan moralitas yang optimal akan mengarahkan anak pada sikap dan perilaku sesuai nilai. Moralitas memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku yang didasarkan pada penilaian moral mengantarkan seseorang pada sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku dimasyarakat. Berdasar hal tersebut perlu pengembangan moral sejak usia anak.

Perkembangan moral pada anak akan dipetakan di otak anak sehingga bersifat relatif permanen dan akan dibawa dalam perkembangan pada masa selanjutnya serta menentukan tingkah laku anak. Perkembangan moral pada masa remaja dan masa-masa selanjutnya bersifat memperluas, mempertajam dan menghaluskan perkembangan yang diperoleh pada masa usia anak.

Perkembangan moral yang berlangsung pada anak memiliki kaitan dengan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kemampuan berpikir anak berada pada tahap operasional konkrit dan mulai masuk ke tahap berpikir operasional formal. Dalam perspektif teori psikoanalisis, perkembangan moral melibatkan proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Di sisi lain, teori behavioristik melihat perkembangan moral sebagai hasil dari rangkaian stimulus dan respons yang dipelajari anak, yang melibatkan pengalaman hadiah dan hukuman yang sering mereka alami.

Pada masa awal kanak-kanak, perkembangan moral masih berada pada tingkat yang rendah (Masganti, 2012). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perkembangan intelektual anak belum mencapai titik di mana mereka dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Selain itu, pada tahap ini, anak-anak juga belum memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti peraturan-peraturan karena mereka belum sepenuhnya memahami manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

## **Dampak Perkembangan Anak Yang Tidak Berhasil**

Jika perkembangan anak tidak berhasil dalam aspek sosial, dapat menyebabkan perasaan kesepian karena merasa tidak populer di antara teman-temannya. Anak mungkin tidak mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari teman sebaya mereka. Selain itu, jika anak dipaksa untuk bermain dengan cara yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, hal ini dapat menyebabkan timbulnya sikap agresif. Konflik dengan teman sebaya dapat terjadi dan akibatnya anak mungkin mengalami penolakan. Penolakan ini dapat memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan sosial mereka, karena jika perkembangan sosial kurang baik, anak tidak akan memiliki pengalaman sosial yang memadai dan kesempatan untuk belajar berperilaku secara sosial akan terbatas.

Pada aspek emosi, akan terlihat dominasi emosi anak kurang baik dan jika tidak diberikan pola asuh yang baik, maka akan mendorong terhadap perkembangan watak yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena tidak mendapatkan kehangatan dan kelekatan dari orang terdekat seperti seorang ibu atau pengganti ibu, sehingga tidak mendapatkan kasih sayang yang kuat dan akan memunculkan ketergantungan emosional kepada satu orang.

Pada aspek moral, masa awal kanak-kanak belum bisa menerapkan disiplin secara konsisten sehingga memperlambat proses penyesuaian diri anak. Kemudian jika anak melakukan kesalahan dan tidak ditegur, maka mereka akan mempertahankan perilaku mereka.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan sosial, emosional, dan moral anak sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pertumbuhan mereka yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pada tahap ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Mereka belajar untuk memahami norma sosial dan bertanggung jawab, serta mampu berkompetisi dan bekerja sama dalam kelompok.

Aspek emosional anak berkembang seiring dengan pengalaman hidup mereka, mulai dari memahami emosi dasar hingga belajar mengelola perasaan yang lebih kompleks. Kemampuan untuk mengekspresikan dan merespons emosi orang lain juga meningkat seiring bertambahnya usia. Sementara itu, perkembangan moral anak masih berada pada tahap awal, di mana mereka belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Namun, perkembangan moral ini penting untuk membangun nilai-nilai yang akan memandu perilaku mereka di masa depan.

Jika perkembangan dalam salah satu aspek ini terhambat, dapat berdampak negatif pada aspek lainnya. Misalnya, kegagalan dalam perkembangan sosial dapat menyebabkan perasaan kesepian dan penolakan, sementara kurangnya pengasuhan yang baik dapat memengaruhi perkembangan emosi dan moral anak. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat penting untuk memastikan perkembangan yang optimal bagi anak-anak dalam semua aspek tersebut.

## REFERENSI

- Berlian, S., Rosmawati, & Abu Assyari. (2015). Analisis Jenis-jenis Kenakalan Siswa SD Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–13.
- Ladubasari, Erna; Sriastria, W. (2012). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. *Seminar Nasional FKIP UMC*, 1–6.
- Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 109(August 2020), 101838. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>
- Masganti, 2012, *Perkembangan Peserta didik*, Medan: Perdana Mulya Sarana
- Peled, Y. 2019. Cyberbullying and its influence on academic, social, and emotional development of undergraduate students. *Heliyon*, 5(3), e01393. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01393>
- Purwati. 2016, *Psikologi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Rahmat, Pupu Saeful, 2021, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rocmah, Elfi Yuliani, 2011, *Perkembangan Anak*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Syah Muhibbin, 2014, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf Syamsu, 2014, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdayakarya